

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal oleh dunia sebagai salah satu negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan serta tradisi. Indonesia memiliki jumlah suku bangsa terbanyak di dunia, setiap daerah memiliki kebudayaan ataupun tradisi masing – masing. Sebagai salah satu identitas bangsa, Tradisi harus dihormati dan dijaga kelestariannya agar tradisi tersebut tidak hilang termakan perubahan zaman. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap salah oleh suatu masyarakat. Konsep tradisi menyangkut masalah pandangan dunia (*world view*), sistem kepercayaan, nilai-nilai dan cara serta pola berpikir masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan serta tradisi adat istiadat perlu dilestarikan agar kebudayaan serta adat istiadat tidak punah di suatu daerah.

Salah satu daerah yang memiliki keberagaman kebudayaan dan tradisi adalah Pulau Bali. Bali dikenal sebagai daerah tujuan wisata (DTW) yang sangat populer, tidak saja di Indonesia tetapi juga mancanegara. Citra dan identitas Bali sebagai daerah tujuan wisata yang indah, agung, eksotis, lestari, dengan perilaku masyarakatnya yang ramah dan bersahaja, ditopang oleh adat istiadat dan budayanya yang mendasarkan pada prinsip keharmonisan dan keseimbangan dengan bertumpu pada nilai-nilai Agama Hindu dan falsafah hidup Tri Hita Karana. Pendukung kebudayaan Bali adalah masyarakat Bali, yang dikenal

sebagai etnik Bali atau orang Bali. Sebagai sebuah etnik, orang Bali memiliki ciri identitas etnik yang melekat pada diri dan kelompoknya. Dinas Pariwisata Provinsi Bali (2008: 3) mendefinisikan etnik Bali sebagai sekelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaan, baik kebudayaan lokal Bali maupun kebudayaan nasional. Rasa kesadaran akan kesatuan kebudayaan Bali ini diperkuat oleh adanya kesatuan bahasa, yakni bahasa Bali, agama Hindu, dan kesatuan perjalanan sejarah dan kebudayaannya. Keyakinan terhadap agama Hindu melahirkan berbagai macam tradisi, adat, budaya, kesenian, dan lain sebagainya yang memiliki karakteristik yang khas, yang merupakan perpaduan antara tradisi dan agama. Keberagaman tradisi di Bali dapat dilihat dari berbagai jenis, seperti wujud rumah, pakaian adat, seni tari, seni lukis, seni pahat, seni sastra, dan alat musik. Masing-masing daerah memiliki seni budaya tradisional yang kuat dan mempunyai ciri khas daerah masing - masing yang unik.

Salah satu kesenian daerah Bali yaitu seni tari yang sangat khas. Seni tari Bali dapat digolongkan menjadi tiga yakni tari wali, tari balih-balihan serta tari bebali. Tari Wali adalah seni tari yang dilakukan di pura-pura dan di tempat-tempat yang ada hubungannya dengan upacara keagamaan dan sebagai pelaksana upacara pada umumnya tidak membawakan lakon (Iryanti, 2000). Salah satu yang termasuk kedalam tari wali yaitu tari Rejang. Tari Rejang adalah sebuah tarian yang memiliki gerak-gerak tari yang sederhana dan lemah gemulai, yang dibawakan oleh para penari-penari putri (pilihan maupun campuran dari berbagai usia) yang dilakukan secara berkelompok atau masal (Dibia,1999;10). Tarian ini ditarikan oleh para penari putri dengan berbagai usia. Ini menunjukkan tarian ini dapat ditarikan oleh semua penari putri yang ingin mengungkapkan rasa bakti dan

syukur dalam wujud sebuah tarian dengan gerakan yang sederhana, yang dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Masyarakat Bali membedakan jenis-jenis tari Rejang berdasarkan: status sosial penarinya (seperti Rejang Daha yang ditarikan oleh para remaja putri), cara membawakan atau menarikannya (seperti Rejang Renteng yang dibawakan dengan saling memegang selendang), tema dan perlengkapan tarinya terutama hiasan kepalanya (Rejang Oyod padi, Rejang Galuh, Rejang Dewa, dan lain-lainnya) (Dibia, 1999:10). Uraian ini menunjukkan tari rejang memiliki beragam jenis, salah satunya adalah tari Rejang Renteng yang dewasa ini sedang diminati oleh para wanita.

Tari Rejang Renteng merupakan salah satu tari Rejang yang berasal dari daerah Nusa Penida. Tari ini berhasil direkonstruksi serta dilestarikan kembali oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada tahun 1999, dengan bantuan seorang penata tari yang bernama Ida Ayu Made Diastini. Rekonstruksi dan pelestarian tari Rejang Renteng ini mampu menarik minat para wanita di Bali pada umumnya untuk mempelajari tari Rejang. Tari Rejang Renteng dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, sosialisasi tari Rejang Renteng mendapat sambutan yang sangat baik dari para wanita. Para wanita tertarik untuk mempelajari dan menarikan tari ini sebagai wujud rasa bakti dan syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Saat ini tarian ini telah berkembang hingga ke pelosok Bali, dari daerah perkotaan hingga pedesaan. Para wanita Bali khususnya ibu-ibu mempelajari dan menarikan tari Rejang Renteng pada setiap kegiatan upacara keagamaan yang berlangsung di daerahnya. Namun, sekarang Tari Rejang Renteng sudah keluar dari pakem dan konsep yang sebenarnya. Konsep kesederhanaan tari rejang renteng tergambarkan melalui 1) gerak sebagai

substansi utama dan merupakan ekspresi bahasa nonverbal yang meliputi gerak *ngelikas*, *ngoyod*, dan mentang tangan; 2) desain yaitu garis-garis yang memberikan bentuk pada gerak maupun lintasan penari meliputi desain lantai (*floor design*) lurus dan melengkung; desain atas (*air design* atau *upper design*) terdiri dari lurus, bersudut, kontras, horisontal, dan datar; 3) busana yang digunakan oleh penari adalah busana adat ke pura. Busana tersebut didominasi oleh warna putih yang memberikan identitas pada tari Renteng. Busana yang digunakan tidak berlebihan dan sederhana, artinya penggunaan busana pada tari Renteng adalah busana yang telah ditetapkan untuk digunakan dalam kegiatan keagamaan tanpa adanya penambahan-penambahan yang dapat menimbulkan pusat perhatian secara berlebihan; 4) tujuan pementasan tari rejang renteng untuk upacara keagamaan, sehingga pementasan tari rejang renteng hanya dilakukan saat dilaksanakan upacara agama *manusa yadnya* (Indriawan, 2020).

Belakangan ini tari Rejang Renteng di luar dari pakem yang telah ditentukan, sehingga dianggap “kekinian” padahal hal tersebut tidak mencerminkan tari wali yang sesungguhnya. Tari Rejang “kekinian” dapat dilihat dari beberapa *event* seperti saat Lovina Festival 2018 para penari menggunakan kamben dan selendang berwarna merah dan dipentaskan di pesisir pantai, kemudian pada saat peringatan HUT Kota Singaraja ke 415 tarian rejang ini dipentaskan di jalanan kota. Dari beberapa contoh tersebut bahwa Tari Rejang Renteng sudah keluar dari filosofi dan pakem yang sebenarnya. Pada upacara Wali Tari Rejang Renteng ini ditarikan boleh pada upacara piodalan *Alit*, *Madya* atau *Ageng*. Kalau dipentaskan pada upacara Bebali yaitu pada event Festival, upacara yang berkaitan dengan Desa, dan *event-event* yang penting dan terhormat

yang berkaitan dengan upacara agama. Tari Rejang Renteng ini tidak boleh disebut sebagai tarian hiburan atau Balih-balihan yang sifatnya komersial atau dipentaskan disembarang tempat karena tarian ini memiliki nilai religius tersendiri (Haryati, Putra, 2019). Agar tidak terjadi hal tersebut terus menerus dan menjadi tradisi yang salah, perlu adanya sebuah inovasi yang lebih menarik dalam melakukan sosialisasi tentang tari rejang renteng yang benar kepada masyarakat salah satunya yaitu melalui media teknologi digital.

Teknologi digital merupakan teknologi yang tidak lagi menggunakan manual, tetapi cenderung pada sistem pengoperasian yang otomatis dengan sistem komputerisasi. Salah satu jenis media teknologi digital yaitu film. Salah satu film yang bertujuan untuk menampilkan sejarah dan tradisi di suatu daerah adalah film dokumenter. Sebuah film dokumenter diharapkan dapat merepresentasikan bentuk, suara serta fakta-fakta yang ada. Film dokumenter biasanya menyajikan realita melalui berbagai cara dan berbagai tujuan. Film dokumenter mengandung unsur cerita yang dapat menyampaikan sebuah pesan yang subjektif dari pembuat kepada penonton, dengan harapan menarik perhatian para penonton untuk peduli terhadap permasalahan yang ditemukan oleh pembuat. Penyampaian informasi dengan menggunakan media film dokumenter sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain, hasil dan penelitian tersebut membuktikan dalam penggunaan media film dokumenter dikategorikan sangat baik dalam penyampaian informasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mahendra, 2019) yang berjudul Film Dokumenter “Pentingkah Otonan?” Sebagai Tradisi Kebudayaan Masyarakat Umat Hindu Di Bali. Menyatakan bahwa film dokumenter tersebut yang berhasil menyampaikan informasi mengenai pentingnya otonan. Berdasarkan data rata-rata

hasil uji responden mendapatkan nilai sebesar 95,64% dengan tingkat pencapaian sangat baik dan dapat dikatakan berhasil dan layak untuk dipublikasikan. Penelitian terkait juga dilakukan oleh (Narawidia, 2017) tentang Film Dokumenter Sejarah Drama Tari Gambuh Desa Batuan. Bertujuan untuk melestarikan Drama Tari Gambuh dan agar lebih dikenal oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Batuan. Berdasarkan data respons uji lapangan 89.51% sehingga dapat dikategorikan film ini dengan tingkat pencapaian “baik”.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti memiliki sebuah ide untuk membuat sebuah film dokumenter Tari Rejang Renteng “*kekinian*”. Dokumentasi yang dirangkum menjadi sebuah film dokumenter akan diunggah pada situs-situs media sosial agar mudah diakses oleh masyarakat Bali. Film ini sangat penting untuk dikembangkan karena berisi edukasi tentang filosofi tari Rejang Renteng yang sesuai dengan pakem tari wali. Dengan adanya film dokumenter ini diharapkan mampu memberikan pemahaman pada masyarakat tentang tari rejang Renteng. Selain itu, film dokumenter tersebut dikemas dalam bentuk DVD (*Digital Versatile Disc*) sebagai inventaris dokumentasi digital untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bali & Kabupaten Buleleng. Maka dari itu tercipta ide penulis untuk membuat karya yang berjudul Film Dokumenter *Tari Rejang Renteng “kekinian”*.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang dijelaskan diatas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dirumuskan untuk dicari solusinya yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana rancangan dan implementasi film dokumenter Tari Rejang Renteng “ kekinian ” ?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap film dokumenter Tari Rejang Renteng “ kekinian ” ?

1.3 TUJUAN

Adapun beberapa tujuan yang diharapkan agar dapat dicapai dari perancangan film dokumenter Tari Rejang Renteng “ *kekinian* ” adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan rancangan dan mengimplementasikan hasil rancangan film dokumenter Tari Rejang Renteng “ *kekinian* ” .
2. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap film dokumenter Tari Rejang Renteng “ *kekinian* ” .

1.4 BATASAN MASALAH

Adapun batasan masalah dari pembuatan film dokumenter Tari Rejang Renteng “ kekinian ” adalah sebagai berikut :

1. Film dokumenter Tari Rejang Renteng “ kekinian ” ini menjelaskan tentang Tari Rejang Renteng yang berkembang saat ini
2. Film dokumenter Tari Rejang Renteng “kekinian” hanya mendokumentasikan sejarah, filosofi, keadaan sebenarnya

1.5 MANFAAT

Hasil akhir yang akan berbentuk film dokumenter Tari Rejang Renteng “kekinian” diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang pengembangan film dokumenter yang menampilkan Tari Rejang Renteng sebenarnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Masyarakat akan menyadari pentingnya eksistensi budaya yang dimiliki sebagai warisan pada masa lampau. Masyarakat akan mengetahui nilai sejarah, filosofi Tari Rejang Renteng yang sebenarnya yang akan diwariskan dari generasi ke generasi.

b. Bagi Lembaga

Dengan pengembangan film dokumenter ini dapat dijadikan koleksi bagi jurusan Pendidikan Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Ganesha serta dapat pula dijadikan sebagai alat bantu bagi mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha dalam melakukan penelitian.

c. Bagi Dinas Terkait

Dengan pengembangan film dokumenter ini dapat dijadikan sebuah dokumentasi dan arsip bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Buleleng dan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali sebagai bentuk pelestarian budaya.